

Ta'dibuna

Jurnal Pendidikan Islam

Vol. 6, No. 2, Oktober 2017, p-ISSN: 2252-5793, hlm. 162-172

METODE TAHFIZH AL-QUR`AN UNTUK ANAK-ANAK PADA PESANTREN YANBU'UL QUR'AN KUDUS JAWA TENGAH

AH. Bahruddin¹, Endin Mujahidin², Didin Hafidhuddin²

¹Universitas Muhammadiyah Jakarta

² Universitas Ibn Khaldun Bogor, Indonesia

endin.mujahidin@uika-bogor.ac.id

ABSTRACT

The world of children is a world of play, but at the same time the most good age (golden age) to perform rote, then the need for a mix of playing time and time memorizing, one among the many institutions that integrate it is Yanbu'ul Qur'an Kudus Central of Java. Formulation of the problem formulated in this research is how the concept of Tahfizh Qur'an for children held at Yanbu'ul Qur'an Kudus Central of Java, and how excellent methods Tahfidz Qur'an for children. This study is a qualitative research, with the approach of field research, the data source is the leadership, teachers and students in Yanbu'ul Qur'an, Kudus, Central of Java. In this study it was found that the method tahfizh for children can be done by methods Talaqi, Taqrir, Musyafahah, and Iqabi. Tahfizh barriers contained in the Qur'an is the lack of children and parents who lack confidence with existing systems in Pondok. The results of this study addressed that tahfizh Qur'an to children in schools Yanbu'ul Qur'an tahfizh program needs to be made in full 30 juz in six years with a minimum target of 5 juz each year, according to the results classify rote memorization, equip anak young tahfizh with a formal certificate, provide limited formal education materials that provide support to tahfizh, and always made whenever SAP in the process of doing Tahfizh. While excellent method tahfizh for children is to integrate the mind, body and soul which was then called the method Ahsani. The conclusion from this study is the concept tahfizh in boarding Yanbu'ul Qur'an is quite effective and there are several factors that become an obstacle in running tahfizh Qur'an that sometimes disrupt this process tahfizh activities in schools Yanbu'ul Quran, but ended up with a solution that is done by deliberation either by students or by involving their parents. Ahsani method is an excellent method for Tahfiz children.

Keyword: *Children, learning method, Quran memorizing*

I. PENDAHULUAN

Menghafal al-Qur'an merupakan keistimewaan dan kelebihan buat seorang Muslim, karena tidak semua mampu untuk melakukan tahfizh, menghafal al-Qur'an tidaklah sulit jika diiringi niat dan tekad yang kuat, meskipun menurut sebagian umat Muslim menghafal itu membutuhkan kecerdasan dan menurut sebagian tidak. Hal ini terbukti dengan adanya jutaan orang dari kalangan umat Muslim dapat menghafalkan al-Qur'an tiga puluh juz yang surat-suratnya beragam dan ayat-ayatnya saling menyerupai (Sirjani, 2009; Maududi, 2014).

Al-Qur'an mampu dihafal oleh semua tingkat usia, tua maupun muda, di usia sangat belia sekalipun, usia di bawah sepuluh tahun dan usia tujuh tahun dapat menghafal al-Qur'an. Hafalan mereka pun sangat sempurna baik dari segit huruf maupun panjang pendeknya bacaan, meskipun mereka tidak memahami maknanya. Imam As- Syafi'i, Imam at-Thabari dan Ibnu Khaldun hafal al-Qur'an pada usia 7 tahun, Ibnu Sina hafal pada usia 5 tahun. Menakjubkan lagi anak asal Nigeria yang satu ini. Ia mampu menghafal seluruh isi Alquran di usia tiga tahun delapan bulan Umar (Hanifa, 2013).

Al-Qur'an juga dihafal oleh orang-orang yang tidak bisa membaca dan menulis, mereka menggunakan daya ingat dan pendengaran untuk melakukan tahfizh. Demikian pula dengan orang-orang yang memiliki kekurangan secara fisik tidak bisa melihat (buta), mampun menghafal dengan sempurna. Bahkan terkadang hafalan mereka lebih kuat daripada orang-orang yang mempunyai penglihatan yang normal lagi sehat (Faqih, 2014).

Menghafal al-Qur'an tidak hanya dilakukan oleh orang-orang Arab, banyak di kalangan Muslim yang tidak faham dan mengerti dengan bahasa Arab tetapi mampu menghafal al-Qur'an yang bukan bahasanya karena dapat dipelajari sisi bacaannya. Seni baca al-Qur'an menciptakan rasa indah pada pembaca dan pendengarnya (Salim, 2000). Karena keharusan membaca dengan suara indah, Rasulullah pernah mengungkapkan: *"Siapa saja yang tidak membaca dengan indah (baik dan benar) bukanlah bagian dariku"*. Rasulullah SAW bersabda yang artinya: *"Barang siapa tidak melagukan (mengindahkannya suaranya) dalam membaca al-Qur'an, maka tidak termasuk umatku."* (H.R. Abu Dawud, No. 1469).

Tambak dan Kalsum menyatakan bahwa kemudahan dalam menghafal al-Qur'an dan membaca dengan suara indah merupakan kelebihan yang dimiliki oleh al-Qur'an itu sendiri sebagai mukjizat yang paling tinggi nilainya di sisi Allah S.W.T dibanding mukjizat-mukjizat lain selain al-Qur'an (Munawar, 2003).

Al-Qur'an adalah pedoman hidup bagi orang-orang yang beriman. Di dalamnya terdapat petunjuk, penerang hati, pembasmi kebodohan (Abdir-Rahman. 1997). Ia merupakan mukjizat yang abadi, keberadaan serta kemurniannya terjaga sepanjang masa. Mengandung berbagai ilmu, untuk dipelajari dan difahami, al-Qur'an adalah sumber dari segalanya, sebagai sumber ilmu, ilmu hukum, ilmu ekonomi, ilmu sosial, dan ilmu budaya (Hidayat, 2008). Karena tujuan diturunkannya adalah sebagai pedoman dan aturan dalam hidup, dan juga diturunkan kepada manusia dengan

tujuan agar mereka dapat memahaminya (Qardhawi, 2004). Oleh karenanya al-Qur'an harus dijadikan sebagai acuan yang paling utama bagi seorang Muslim di manapun ia berada, karena sumber utama ajaran Islam adalah *al-Qur'an al-Karim* (Summa, 2000).

Menurut Abdullah Nashih Ulwan, orang tua terdahulu meminta kepada guru yang mengajari anak-anak mereka untuk mengajarkan dan menghafalkan al-Qur'an terlebih dahulu:

“Bagaimana para ayah generasi terdahulu mengantar anak-anak mereka kepada guru. Hal pertama yang dilakukan oleh para generasi pertama kepada guru anak-anak mereka adalah mengajarkan al-Qur'an dan menghafalkannya. Agar lidah mereka lurus, spiritnya tinggi, hatinya khusyu, matanya berbinangan air mata, serta iman dan islam tertanam dalam jiwa mereka, selanjutnya mereka tidak akan mengenal adanya sistem, hukum, dan perundang-undangan lain selain al-Qur'an” (Ulwan, tt.)

Namun tidak sedikit dari kaum Muslimin yang kurang dalam mempelajari dan menghafal al-Qur'an, mengarahkan anak-anaknya untuk menghafal al-Qur'an. Menurut pandangannya mengaji sudah lebih dari cukup, tidak perlu repot dan susah untuk menghafalnya. Disisi lain dunia kecanggihan teknologi mampu membutakan mata hampir semua orang, sehingga lebih memahami dan menghafal bentuk jenis dan teknik menggunakan teknologi dibandingkan dengan mendalami dan menghafal al-Qur'an.

Kemunculan lembaga-lembaga tahfidz masih kalah dengan santri *playstation* yang semakin hari semakin menjamur dengan ragam bentuk dan jenisnya. Kemunculan permainan *game online* tidak hanya menarik remaja dewasa, melainkan anak-anak usia dini. Akhirnya waktu luang yang dimiliki disibukkan dengan permainan-permainan tersebut, membuat mereka lupa akan belajar dan tanggung jawab untuk mempelajari dan menghafal al-Qur'an pedoman hidup mereka. Padahal mempelajari dan menghafal al-Qur'an perlu dipelajari sejak usia dini, karena di usia inilah anak membentuk pendidikan yang paling bagus, membentuk kesiapan dirinya menghadapi masa sekolah dan masa depan. Maka investasi terbaik yang bisa diberikan untuk anak-anak adalah persiapan pendidikan mereka di usia dini (Abrasyi, 1970)

Masa usia dini merupakan periode emas (*golden age*) bagi perkembangan anak untuk memperoleh proses pendidikan (Wijaya, 2009; Mujahidin, dkk. 2015; Soleha, 2015). Tahun-tahun berharga bagi seorang anak untuk mengenali berbagai macam fakta di lingkungannya sebagai stimulasi terhadap perkembangan kepribadian, psikomotor, kognitif maupun sosialnya. Hasil penelitian sebagaimana dikutip Suryanto menunjukkan bahwa sekitar 50% kapabilitas kecerdasan orang dewasa telah terjadi ketika anak berumur 4 tahun, 80% telah terjadi perkembangan pesat tentang jaringan otak ketika anak berumur 8 tahun (Suryanto, 2005) dan mencapai puncaknya ketika anak berumur 18 tahun, (Mansur, 2005) dan setelah itu walaupun dilakukan perbaikan nutrisi tidak akan berpengaruh terhadap perkembangan kognitif. Hal ini berarti bahwa perkembangan yang terjadi dalam kurun waktu 4 tahun pertama sama besarnya dengan perkembangan yang terjadi pada kurun waktu 14 tahun berikutnya. Sehingga periode ini merupakan periode kritis bagi anak, dimana perkembangan yang diperoleh pada periode

ini sangat berpengaruh terhadap perkembangan periode berikutnya hingga masa dewasa.

Karena pentingnya pendidikan usia dini termasuk menghafal, al-Qur'an akan lebih mudah dihafal dan di rekam oleh anak-anak, sebab pada usia ini selain sangat berpengaruh terhadap perkembangan otak dan memori anak-anak, mereka bagaikan kaset kosong yang siap di isi oleh apa saja, apapun yang didengar sang anak pasti akan terekam dalam memorinya (Arief, 2002). Namun Globalisasi turut mempengaruhi perilaku anak. Dunia globalisasi yang syarat dengan serba instan dan serba canggih ini sudah mulai membuat anak-anak melupakan kewajiban mereka sebagai pelajar yang seharusnya mampu berprestasi dan senantiasa membudidayakan membaca. Kini tak hanya bacaan umum untuk dipelajari saja, tetapi sekedar meluangkan waktu untuk membaca Al-Quran pun kini seakan-akan tak ada waktu. Bukan hanya membaca, untuk memiliki Al-Quran pun bagi sebagian orang kini terasa sangat berat apalagi untuk menghafal.

Kondisi inilah kemudian yang menjadi alasan dan dasar berdirinya lembaga yang konsen terhadap pembelajaran al-Qur'an terutama pendidikan tahfizh, satu diantaranya adalah Yanbu'ul Qur'an. Yanbu'ul Qur'an hadir dalam rangka mengajarkan tahfizh al-Qur'an pada anak-anak sebagai bukti kepedulian terhadap generasi yang sudah dikuasi oleh globalisasi dan teknologinya. Tahfizh al-Qur'an dalam pandangan pesantren Yanbu'ul Qur'an bukanlah pendidikan yang biasa melainkan pendidikan yang istimewa dan membutuhkan keseriusan dalam melaksanakannya. Istimewa karena yang dipelajari adalah Firman Tuhan sebagai pedoman hidup, butuh keseriusan karena tahfizh ini membutuhkan konsentrasi dan lingkungan khusus, tidak mudah untuk dilakukan di dalam lingkungan yang berubah-ubah, maka perlu adanya kondisi yang terjaga dari pengaruh dari luar, maka dalam pelaksanaannya santri yang terlibat diwajibkan untuk mondok atau berdiam diri di dalam pesantren.

Keberadaan anak didik yang bermukim di pondok menyebabkan mereka terasingkan dari orang tua mereka, yang selama ini mendidik dan mempengaruhi kehidupan mereka (Tafsir, 2002; Damanhuri, 2013). Kondisi ini menuntut adanya sistem pola asuh antara guru dan anak didik yang melambangkan orang tua dengan anak, Yanbu'ul Qur'an dalam proses pendidikannya mengedepankan hubungan psikologis antara santri dan guru, sehingga tercipta hubungan antara guru dan anak didik bagaikan orang tua dan anak, pemberlakukan anak didik sebagai anak sendiri menjadikan anak didik nyaman dan senang dalam belajar tahfizh di pesantren Yanbu'ul Qur'an.

Yanbu'ul Qur'an membekali anak didiknya dengan pengetahuan formal, sebagai jawaban atas keraguan sebagian orang tua yang menghawatirkan selepas dari pesantren anaknya tidak dapat melanjutkan pendidikan formal layaknya secara umum. Keberadaan pendidikan formal yang ada di Yanbu'ul Qur'an dibuat dengan sistem tuntas agar tidak mengganggu tujuan adanya pondok ini yakni mencetak *hufazh al-Qur'an* di usia anak-anak, sehingga keberadaannya hanya sebatas tambahan bekal untuk melanjutkan pendidikan namun bukan berarti dilakukan dengan asal-asalan, ini terbukti dengan adanya

di dalam sepuluh besar peringkat Ujian Nasional tertinggi se-kabupaten, dan ketiga terbesar di tingkat kecamatan.

II. METODOLOGI

A. Pendekatan Penelitian

Penelitian ini adalah penelitian dengan pendekatan kualitatif, metode yang digunakan adalah Penelitian Lapangan (*field Research*) yaitu pengamatan secara langsung untuk memperoleh informasi yang diperlukan dalam penyusunan laporan penelitian ini.

B. Sumber Data

Sumber data yang digunakan dalam penelitian ini adalah sumber data primer dan data sekunder. Sumber dalam penelitian ini adalah pimpinan pesantren, para guru dan siswa di Yanbu'ul Qur'an Kudus Jateng yang berjumlah 21 guru dan 217 santri tahfid. Tidak semua guru dan murid yang diwawancarai, kecuali dua guru dan duabelas murid dari tingkat satu sampai tingkat enam, setiap kelas diwakili oleh dua santri.

C. Teknik Pengumpulan Data

Pengumpulan data dalam penelitian ini dilakukan dengan menggunakan alat yang berupa studi dokumen, wawancara serta pengamatan terlibat. Digunakan alat tersebut karena diharapkan masing-masing metode tersebut akan saling mendukung dalam pengumpulan data yang didapat. Oleh karena itu pengumpulan data dilakukan dengan cara sebagai berikut:

1. Studi Dokumentasi

Studi dokumentasi yang dimaksud adalah menelaah dan mengkaji rancangan kegiatan pembelajaran yang direncanakan dengan realitas yang dilaksanakan, khususnya yang terkait dengan metode tahfidz di Yanbu'ul Qur'an Kudus Jateng

2. Wawancara

Berkenaan dengan wawancara penulis akan melakukan wawancara pada pimpinan pesantren, guru dan murid yang ada di Yanbu'ul Qur'an Kudus Jateng

3. Observasi/pengamatan

Metode observasi digunakan untuk melihat proses tahfidz Yanbu'ul Qur'an Kudus Jateng.

D. Teknik Analisis Data

Dalam melakukan analisis data, peneliti melakukan tahapan di antaranya:

1. Melakukan catatan dan komentar terhadap data mentah (*observer comments*)

2. Membuat memo atau rangkuman data. Pada tahapan ini secara reflektif, peneliti membangun temuan “teori” dari data penelitian.
3. Mengkaji literatur pada saat analisis data, seiring dengan itu dilakukan analisis kritis yang bertolak dari teori-teori tersebut terhadap data-data empiris yang ditemukan
4. Memanfaatkan berbagai analogi dan konsep dalam analisis dan interpretasi data.

Analisis data dalam penelitian kualitatif dilakukan secara bersamaan pada saat data dikumpulkan sampai setelah pengumpulan data, dilakukan secara interaktif, dan berlangsung secara terus menerus.

III. HASIL DAN PEMBAHASAN

A. Sejarah Pondok Pesantren Yanbu'ul Qur'an

Dari hasil studi dokumentasi, wawancara dan observasi diketahui berdirinya Pondok Tahfizh Yanbu'ul Qur'an Anak-Anak dilatarbelakangi adanya keinginan masyarakat Kudus pada lembaga pendidikan yang mampu menampung dan memberikan lanjutan bagi anak-anak mereka yang telah menyelesaikan pendidikan al-Qur'an di pondok Manba'ul Hisan Sedayu Gresik Jawa Timur.

Adanya keinginan dan harapan tersebut disampaikan kepada para pengurus/pengasuh Pondok Yanbu'ul Qur'an yang ada, pada saat itu sudah berkecimpung dan berkiprah di bidang pendidikan al-Qur'an, khususnya Tahfizh al-Qur'an (Rosehan & Muchlis, 1987)

Oleh beliau KH. Mc. Ulinuha (putra pertama KH. Muhammad Arwani Amin) atas nama pengurus Pondok Yanbu'ul Qur'an, keinginan tersebut ditanggapi secara positif. Maka dengan dibantu para Ulama' dan Agniya kota Kudus, didirikanlah lembaga-lembaga Pendidikan al-Qur'an sebagai lanjutan pendidikan pra sekolah pada tahun 1986.

Berawal dari lima orang wali santri dari asuhan pondok anak-anak Gresik Jawa Timur yang berniat untuk melanjutkan pelajaran pengembangan baca al-Qur'an, Bapak KH. Mc. Ulinuha Arwani siap menampung 6 santri tamatan Pondok Anak-Anak Gresik sebagai bibit santri Pondok Tahfizh Yanbu'ul Qur'an Anak-Anak Kudus.

Semula dibangun 2 kamar santri di komplek Pondok *Thoriqoh* di Desa Kwanaran pada tahun 1986 tiga tahun kemudian disiapkan pembangunan di tanah seluas ± 6000 m² dari wakaf Muslimin dan Muslimat yang berlokasi di Desa Krandon yang representatif, disiapkan tiga unit gedung siap huni.

Setahun kemudian, setelah KH.Mc.Ulinuha pulang dari menunaikan ibadah haji, beliau menginginkan santri-santri Pondok tersebut menghafal al-Qur'an 30 juz sebagaimana Pondok Tahfizh al-Qur'an yang beliau ketahui di Makkah. Setelah beliau bermusyawarah dengan adik beliau M.Ulil Albab, maka pada tahun itu resmiah Pondok tersebut menjadi Pondok Tahfizh Yanbu'ul Qur'an Anak-Anak.

Karena anak tidak sama dengan orang dewasa yang harus selalu dibimbing diperhatikan dan diperingatkan sewaktu-waktu untuk memaksimalkan tujuan tersebut

pada hari Rabu, 29 November 2006 M / 8 Dzul Qo'dah 1427 H seluruh asatidz al-Qur'an digabungkan ke gedung-gedung bersama santri dan asatidz *Murobbi*. Dengan membaurnya asatidz al-Qur'an di gedung bersama santri diharapkan akan lebih mudah dalam penanaman mental dan akhlakul karimah kepada seluruh santri.

B. Metode Ahsani untuk menghafal al-Qur'an

Dari hasil kajian teori dan pengamatan di lapangan dapat dirumuskan metode tahfidz Ahsani melalui lima tahapan, yaitu;

1. Program

Untuk menunjang keberhasilan dalam tahfidz perlu diadakannya target hafalan sebagai landasan dalam pelaksanaan tahfidz, diantaranya adalah dengan membagi jumlah juz dalam al-Qur'an kedalam waktu yang telah ditentukan, untuk program tahfidz selama enam tahun dapat dibuat program menjadi sebelas semester, hal ini dilakukan agar pada semester akhir khusus dijadikan sebagai pengulangan terhadap hafalan 30 juz secara sempurna.

Rincian hafalan dan target tersebut adalah sebagai berikut:

- a. Kelas satu semester pertama dan dua target hafalan adalah 1,5 juz. Jika dihitung dalam setiap harinya tahfidz dilakukan lima hari untuk satu halaman, bisa juga lebih dari itu jika kemampuan daya hafalnya lebih. Lima halaman setiap lima hari ini dapat dilakukan jika dalam satu semester dihitung hanya 5 bulan, namu jika dihitung penuh selama 6 bulan maka akan lebih sedikit jumlahnya dari lima halaman. Maka dalam satu tahun dipastikan anak-anak sudah mampun menghafal minimal 3 juz secara baik.
- b. Kelas dua semester pertama dan dua target hafalnnya adalah 3 juz, jika dihitung secara rinci maka pada tahun ini, akan menghafal al-Qur'an dua setengah halama sampai tiga halaman dalam sehari, dengan perhitungan ini, hafalan sebanyak 6 juz akan ditempuhnya selama 10 bulan. Hal ini akan memungkinkan menghafal lebih banyak dari target minimal yang telah ditentukan.
- c. Kelas tiga memiliki target hafalan sebanyak 7 juz yang terbagi pada dua semester, jadi masing-masing semester menghafal tiga setengah juz, hal ini dapat dilaksanakan dalam dua hari menghafal sebanyak dua halaman, maka hafalan 7 juz ini akan dapat ditempuh dalam 10 bulan pada kelas tiga. Pada tahun ini hafalan ditingkatkan karena dari hasil observasi didapatkan bahwa semnagat yang menggebu-gebu dalam menghafal ada pada tahun ketiga secara umum.
- d. Kelas empat semester satu dan dua memiliki hafalan berjumlah 6 juz, hal ini dilakukan karena biasanya rasa jenuh dan bosan mulai muncul pada anak-anak setelah sekian lama menghafal. Proses hafalannya dilakukan dalam dua setengah hari sampai tiga hari dengan target satu halaman.
- e. Tahun kelima semester satu memilki target 3 juz, sedangkan semester dua target yang harus ditempuh adalah dua setengah juz, sehingga hafalan dalam tiga hari adalah satu halaman.

- f. Tahun keenam semester satu target hafalan yang harus dihafal adalah dua setengah juz, dengan target ini setia halaman dapat dihafal dalam kurun waktu 3 hari. Pada semester inilah anak-anak sudah mendapatkan hafalan sebanyak 30 juz. Sedangkan untuk semester dua pada tahun keenam ini anak-anak hanya memiliki target muroja'ah hafalan secara keseluruhan.

Dari perencanaan ini diharapkan pada tahun keenam anak-anak sudah mampu menghafal al-Qur'an secara utuh selama enam tahun.

2. Proses Tahfizh

- a. Ba'da Shubuh sampai jam 06.00

Awal pagi merupakan awal penentu aktivitas yang akan di lakukan, tak heran kenapa jika memberikan pengaruh positif pada awal pagi maka menjalani aktifitas sehari-haripun akan lebih baik dan lebih memberikan pengaruh positif dalam diri. Maka pada saat inilah dilakukan hafalan secara individu sebaris demi sebaris sampai hafal dan kemudian menggabungkan dengan hasil hafalan sebelumnya, hal ini dilakukan sampai benar-benar hafalan.

- b. Ba'da Ashar sampai jam 17.00

Pada saat ini menggulang hafalan dan setoran dihadapan pembimbing menjadi acuan untuk menilai kemampuan dan sampai pada target hafalan yang telah dicapai oleh setiap individu santri.

- c. Ba'da Magrib sampai jam 21.00

Di Waktu ini hafalan benar-benar dilakukan secara individu, kemudian dilakkan secara pengulangan secara bersama-sama agar makhraj dan tajwid semua santri benar-benar terkontrol dan dapat dilakukan hafalan dengan benar, selain ulangan secara bersama-sama pada hafalan yang telah dihafalnya, setiap santri juga membaca sampai benar-benar lancar terhadap hafalan yang akan dihafalnya kemudian dilanjutkan menghfal bagi yang sudah lancar dan benar bacaannya.

- d. Jam 007-12.00

Anak-anak dibekali dengan pendidikan umum yang dilakukan di sekolah formal, dengan melaksanakan pendidikan umum secara tuntas, dalam antrian setiap materi dituntaskan pembelajarannya di sekolah, tanpa ada pekerjaan yang dikerjakan di luar sekolah.

Selain membagi waktu sehari semalam pada waktu tersebut, perlu juga adanya penunjang hafalan sebagai stimulus anak-anak dalam melakukan tahfidz, diantaranya adalah dengan memperdengarkan al-Qur'an sepekan sekali dan santri menyimak dengan seksama dalam satu ruangan yang terkontrol dan kondusif. Lomba tahfidz antar kelompok atau kelas secara intern juga menjadi stimulus yang kuat apalagi dengan diberikannya reward sebagai hadiah bagi yang melebihi target dan hafal secara baik. Selain itu bisa juga dengan mendatangkan hafidz yang sebaya agar menjadi motivasi dalam melakukan tahfidz, dan melakukan khataman di akhir tahun ke enam sebagai bukti keberhasilan mereka dalam menghafal perlu dilakukan sebagai hadiah terbesar bagi mereka yang mencapai target hafalan.

3. Faktor Pendukung Tahfizh al-Quran bagi Anak-anak

Ada beberapa faktor pendukung keberhasilan tahfidz. Di antaranya

- a. Motivasi yang kuat untuk melakukan menghafal al-Qur'an 30 juz secara sempurna,
- b. Usia dini (7-12)/Golden age merupakan periode emas bagi perkembangan anak untuk memperoleh proses pendidikan hafalan sebagai stimulasi terhadap perkembangan kepribadian, psikomotor, kognitif maupun sosialnya,
- c. Pembimbing tahfizh yang tidak pernah berganti dan terjalin kedekatan hubungan emosional antara santri dan pembimbing, sehingga santri mudah untuk diatur dan diarahkan,
- d. Pembimbing Tahfidz yang setiap waktu mendampingi layaknya orangtua yang selalu hadir di sisi anak, membentuk rasa hadirnya orang tua di dekat mereka dan menumbuhkan kenyamanan,
- e. Lingkungan tahfizh yang kondusif menjadikan santri mudah konsentrasi untuk menghafal al-Qur'an,
- f. Penyelesaian masalah yang terjadi pada santri diselesaikan langsung antara santri dan pembimbing dengan metode yang variatif dan penuh dengan kasih sayang, sehingga santri tidak merasa disalahkan,
- g. Kerja keras, keihlasan dan dorongan orang tua dalam mendorong anaknya untuk hafal al-Qur'an menjadi motivasi yang besar dalam kemudahan menghafal al-Qur'an,
- h. Terjalin komunikasi yang baik antara kyai, pembimbing dan orangtua dalam proses pelaksanaan tahfizh al-Qur'an. Sehingga kyai menjadi pemutus kebijakan, pembimbing selaku pengelola dan santri yang di masukan ke pesantren menjadi pelaksananya.

IV. KESIMPULAN

Konsep Tahfizh al-Qur'an Metode Ahsani di Pesantren Yanbu'ul Qur'an Kudus mengabungkan antara pikiran, jiwa dan raga dalam melakukan tahfizh al-Qur'an sehingga merupakan metode tahfidz yang baik bagi anak-anak. Konsep tahfidz ini terdiri dari:

a. Program

merupakan sebuah rancangan untuk sampai pada tujuan yang ingin dicapai, Keberhasilan sebuah program, bukanlah karena program itu bagus, akan tetapi keserasian antara seluruh pelaku dari program itu berjalan secara beriringan, keseragaman dalam melaksanakan program perlu dan harus disesuaikan dengan pola dan kebutuhan masing-masing.

b. Proses

Proses tahfizh untuk anak-anak dapat dilakukan dalam dua skala besar, *pertama*, proses yang dilakukan dalam diri anak itu sendiri, yaitu proses menghafalan yang dilakukan oleh anak-anak. *Kedua*, setelah melakukan pada diri sendiri anak-anak diwajibkan melakukan hafalan di depan guru pembimbing.

c. Faktor pendukung

Ada beberapa faktor pendukung tahfizh al-Quran bagi anak-anak di antaranya: motivasi, usia dini pembimbing tahfizh yang tidak pernah berganti, pembimbing tahfidz yang mendampingi layaknya orang tua, lingkungan tahfizh yang kondusif, penyelesaian masalah penuh dengan kasih sayang, kerja keras, terjalin komunikasi yang baik.

REFERENSI

- Abdurrahman, A. 1997. *Pedoman Menghayati dan Menghafal al-Qur'an*. Jakarta: Hadi Press.
- Abrasyi, MA. 1970. *Dasar-dasar Pokok Pendidikan Islam* (Pent. Djohar Bahry. L.I.S dan Prof. Bustami A. Gani). Jakarta: Bulan Bintang.
- Arief, A. 2002. *Pengantar Ilmu dan Metodologi Pendidikan Islam*. Jakarta: Ciputat Pres.
- Damanhuri, A., Mujahidin, E., Hafidhuddin, D., 2013. Inovasi Pengelolaan Pesantren dalam Menghadapi Persaingan di Era Globalisasi. *Jurnal Ta'dibuna*: 2(1): 17-37.
- Dawud, IA. 2009. *Sunan Abi Dawud* (Muhaqqiq: Syu'aib Al-Arna'uth Muhammad Kamil Qurroh). Beirut: Darur Risalah Al-'Alamiyah. cet.I. Juz 2.
- Faqih, MN. 2014. *Buta Kedua Matanya. Hafal Al-Qur'an di Usia 7 Tahun*. <http://udrussunnah.or.id/kisah/buta-ke-dua-matanya-hafal-al-Qur'an-di-usia-7-tahun>. 28/02/2014. Diakses Senin. 5 Nopember 2014.06:59 WIB.
- Hanifa, A. 2013. *Subhanallah; Anak Usia Tiga Tahun Hafal Alquran*. <http://www.republika.co.id/berita/dunia-islam/islam-mancanegara/13/02/18/mie366-subhanallah-anak-usia-tiga-tahun-hafal-alquran>.
- Hidayat. K. 2008. *al-Qur'an sebagai Sumber Peradaban*. diakses 1 September 2014. 20:30 WIB <http://www.uinjkt.ac.id/index.php/category-table/287-alquran-sebagai-sumber-peradaban.pdf>.
- Mansur. 2005. *Pendidikan Anak Usia Dini*. Yogyakarta: Pustaka Pelajar.
- Maududi, A.A., Mujahidin, E., Hafidhuddin, D. 2014. Metode Tahfizh Al-Qur'an Bagi Pelajar dan Mahasiswa. *Jurnal Ta'dibuna*: 3(1): 1-15.
- Mujahidin, E., Nasution, SA., Prasetyo, T., Amril, L., Retnadi, WRH., Siska, FW., Hartati,Y., Kurniawati,A. 2016. *Paradigma Baru Pendidikan Dasar*. Bogor: UIKA-Press.
- Al-Munawar, SAH. 2003. *Aktualisasi Nilai-nilai Qur'an dalam Sistem Pendidikan Islam*. Jakarta: Ciputat Press.
- Al-Qardhawi, Y. 2004. *Al-Qur'an Berbicara Tentang Akal dan Ilmu Pengetahuan*. Jakarta: Gema Insani. cet. 6.
- Rosehan dan Muchlis. 1987. *Biografi KH. M. Arwani Amin di Jawa Tengah*. Jakarta: Departemen Agama.
- Salim, M. 2000. *Belajar al-Qur'an dengan lagu*. Jakarta: PTIQ. hlm.8
- Al-Sirjani, R. 2009. *Mukjizat Menghafal al-Qur'an*. Jakarta: Zikrul-Hakim. cet.1
- Soleha, Husaini, A., Mujahidin, E., Saefuddin,D.. 2015. Implementasi Pengembangan Karakter Keagamaan dan Potensi Kecerdasan Anak Usia Dini (Studi Kasus di PAUD Ceria dan Tamasha Valaq Pangkalpinang). *Jurnal Ta'dibuna*: 4(2): 74-105
- Summa, MA. 2000. *Studi Ilmu-ilmu al-Qur'an*. Jakarta: Pustaka Firdaus.

- Suryanto, S. 2005. *Dasar-dasar Pendidikan Anak Usia Dini*. Yogyakarta: Hikayat Publishing.
- Tafsir, A. 2002. *Pendidikan Agama Dalam Keluarga*. Bandung: PT Remaja Rosdakarya.
- Ulwan, AN. *Tarbiyah al Aolâd fî al islâm*. Beirut: Dâr Al Salâm.tth. juz II.
- Wijaya, MH. 2009. *PAUD Melejitkan Prestasi Anak dengan Pendidikan Sejak Dini*. Yogyakarta: Mahardika Publishing.